

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ibadah haji adalah pilar penting Islam yang wajib bagi umat Islam yang mampu secara fisik. Selain sebagai kewajiban ibadah, haji juga memiliki makna spiritual yang mendalam, sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT serta menjadi media untuk meraih pengampunan-Nya (Salma, 2024). Pelaksanaan ibadah haji menuntut persiapan yang tidak hanya bersifat jasmani, melainkan juga kesiapan secara mental. Kesiapan mental menjadi unsur krusial agar pelaksanaan ibadah berjalan dengan baik dan penuh kekhusyukan. Salah satu upaya pemerintah dalam mendukung jemaah haji adalah melalui pelaksanaan bimbingan manasik, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pelaksanaan ibadah haji serta membekali jemaah dalam menghadapi tantangan selama proses ibadah berlangsung.

Pada Penyelenggaraan Haji Umrah Kota Tasikmalaya, sering kali ditemukan jemaah yang mengalami tekanan mental dan kecemasan menjelang keberangkatan meskipun telah mengikuti kegiatan manasik. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara materi bimbingan yang diberikan dengan kondisi mental jemaah yang sebenarnya. Walaupun manasik dirancang untuk meningkatkan pemahaman teknis ibadah, aspek kesiapan mental belum sepenuhnya menjadi fokus utama. Dengan demikian, diperlukan studi lanjutan

guna mengeksplorasi peran bimbingan manasik dalam membentuk tingkat kesiapan mental para calon jemaah haji.

Studi ini akan menganalisis dua variabel utama, yaitu bimbingan manasik haji dan kesiapan mental jemaah haji. Bimbingan manasik haji mencakup serangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan yang diberikan kepada jemaah haji sebelum keberangkatan, yang meliputi tuntunan ibadah, doa dan zikir, serta panduan khusus lansia. Bimbingan dilakukan dalam dua bentuk: kelompok oleh Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan dan massal oleh Kemenag kabupaten atau kota, dengan jadwal dan lokasi ditentukan oleh pejabat setempat (Buku Tuntunan Manasik Haji, 2024). Diharapkan melalui bimbingan tersebut, jemaah memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan. Sedangkan kesiapan mental mencakup aspek psikologis jemaah dalam menghadapi tantangan seperti stres, kelelahan, dan rasa tidak nyaman selama proses ibadah. Kedua variabel ini saling berkaitan karena bimbingan manasik seharusnya dapat membantu jemaah dalam membangun kemampuan adaptif secara psikologis di samping aspek teknis.

Dalam penelitian ini digunakan dua landasan teori utama. *Pertama*, teori tentang bimbingan manasik haji yang dipahami sebagai proses pembinaan, pengajaran, dan pelatihan yang diberikan kepada calon jemaah haji untuk membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan spiritual dalam melaksanakan ibadah haji. Bimbingan manasik mencakup aspek materi ibadah, penggunaan metode pembelajaran, media, serta simulasi praktik sehingga jemaah dapat memahami tata cara ibadah secara menyeluruh. *Kedua*,

teori tentang kesiapan mental, yaitu kondisi psikologis individu yang mencerminkan kemampuan dalam menghadapi tekanan, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta menjaga kestabilan emosi. Kesiapan mental ditandai dengan kemampuan berpikir logis, kerja sama, tanggung jawab, penyesuaian diri, motivasi untuk berkembang, dan pengendalian emosi. Kedua teori ini menjadi dasar dalam menganalisis sejauh mana bimbingan manasik berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan mental jemaah haji.

Berdasarkan hasil observasi pada Maret 2024 di Kementerian Agama Kota Tasikmalaya pada bagian Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU), ditemukan kasus pasangan suami istri yang dijadwalkan berangkat pada tahun 2024, namun keberangkatannya dibatalkan secara tiba-tiba oleh sistem tanpa adanya pemberitahuan resmi. Situasi ini menimbulkan protes dari jemaah yang merasa kecewa dan dirugikan, bahkan disertai dengan luapan emosi di kantor terkait. Peristiwa ini menimbulkan tekanan mental yang cukup berat bagi jemaah, terutama karena adanya ikatan emosional dan keinginan yang kuat untuk berangkat bersama pasangan. Kondisi tersebut berdampak secara psikologis, baik bagi jemaah yang gagal berangkat maupun bagi yang tetap diberangkatkan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengaruh bimbingan manasik terhadap kesiapan jemaah, masih ada ruang yang perlu dieksplorasi lebih dalam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan manasik memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan mental jemaah haji.

Meskipun kegiatan bimbingan manasik telah rutin dilaksanakan di berbagai wilayah, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah

dampaknya terhadap kesiapan mental jemaah haji pada Penyelenggaraan Haji Umrah di Kota Tasikmalaya. Hal ini penting diteliti lebih lanjut mengingat kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat Tasikmalaya yang mungkin berbeda dengan daerah lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian ilmiah yang membahas secara khusus pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah di Kota Tasikmalaya, mengingat karakteristik sosial dan psikologis masyarakat setempat yang unik. Kajian ini akan menyajikan analisis yang mendalam mengenai sejauh mana pelaksanaan bimbingan manasik dapat berkontribusi dalam membentuk kesiapan mental jemaah haji, serta mengevaluasi efektivitas program dalam mempersiapkan peserta tidak hanya dari segi teknis pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari sisi emosional dan spiritual. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh data yang relevan untuk merumuskan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh penyelenggara bimbingan agar dapat meningkatkan kualitas pelatihan manasik secara komprehensif, sehingga jemaah haji lebih siap secara fisik, psikologis, dan keimanan dalam menghadapi perjalanan ibadah di tanah suci.

1.2. Perumusan Masalah

Mengingat konteks ini, studi yang diartikulasikan dalam studi ini adalah Bagaimana pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah haji pada Penyelenggaraan Haji dan Umrah di Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah yang diuraikan, studi ini bertujuan untuk

memastikan dan mengevaluasi sejauh mana bimbingan manasik haji mempengaruhi kesiapan mental jamaah yang melakukan haji dan umrah di Kota Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis : Studi ini berperan penting dalam akademis khususnya pada bidang Manajemen Haji dan Umrah. Adapun manfaatnya antara lain:

- a. Bidang Manajemen Haji dan Umrah (MHU):

Studi ini memberikan dasar ilmiah mengenai sejauh mana program bimbingan manasik mampu berperan dalam memperkuat kesiapan psikologis calon jamaah haji. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan kurikulum maupun materi ajar pada Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.

- b. Mahasiswa dan Akademisi:

Memberikan referensi yang relevan untuk pengembangan studi lebih lanjut mengenai efektivitas bimbingan manasik dalam meningkatkan kesiapan spiritual dan psikologis calon jamaah haji.

- c. Pengembangan Kebijakan Akademik:

Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan keagamaan dalam merancang program pembelajaran yang lebih komprehensif, dengan menekankan pentingnya kesiapan mental jamaah sebagai bagian dari materi manasik haji.

2. Secara Praktis : Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyelenggaraan

ibadah haji, khususnya:

- a. Penyelenggara Ibadah Haji (Kementerian Agama, KBIHU, dan PPIU):

Memberikan masukan dalam merancang program bimbingan manasik yang lebih efektif dengan memperhatikan aspek mental dan psikologis jemaah, tidak hanya aspek teknis ibadah.

- b. Pembimbing Manasik Haji:

Menjadi pedoman untuk menyusun metode pembimbingan yang menyeluruh, dengan pendekatan yang dapat membantu jemaah lebih siap menghadapi tantangan saat melaksanakan ibadah haji.

- c. Calon Jemaah Haji (Pengguna Program):

Memberikan pemahaman tentang pentingnya mengikuti bimbingan manasik secara maksimal agar dapat mempersiapkan diri tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari pentingnya kesiapan mental jemaah dalam melaksanakan ibadah haji. Kesiapan mental menjadi faktor yang menentukan kelancaran ibadah, karena jemaah harus menghadapi kondisi fisik yang berat, situasi sosial yang beragam, serta lingkungan baru yang penuh tantangan.

Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah bimbingan manasik haji, yang terdiri dari berbagai aspek, seperti subjek pembimbing, objek jemaah, metode

pembelajaran, media, materi, dan efek yang ditimbulkan (Depag, 2005). Melalui manasik, jemaah mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman praktis yang dapat membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi situasi saat ibadah haji berlangsung. Kesiapan mental jemaah dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu kemampuan berpikir logis, bekerja sama, bertanggung jawab, menyesuaikan diri, semangat untuk maju, serta mengendalikan emosi (Salamah, 2006). Dengan demikian, semakin baik bimbingan manasik haji yang diterima jemaah, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mental yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara bimbingan manasik haji dengan kesiapan mental jemaah. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini ialah :



Gambar 1. 1. Gambar Kerangka Konsep

1.6. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan yang dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian atau eksperimen (Khoirudin, 2021). Menurut Sugiyono (2019), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dirumuskan berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Pengujian hipotesis menjadi langkah penting dalam menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, serta menjadi dasar dalam mengukur hubungan antara variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Untuk mengetahui adanya hubungan tersebut secara signifikan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah haji.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah haji.

1.7. Langkah – langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Kementerian Agama Kota Tasikmalaya, khususnya di bagian Penyelenggaraan Haji dan Umrah, yang terletak di Jl. Ahmad Yani No.75, Lengongsari, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat 46111. Wilayah ini memiliki keragaman karakteristik demografis yang cukup luas, sehingga hasil penelitian

diharapkan dapat merepresentasikan kondisi kesiapan mental jemaah haji secara lebih menyeluruh pada wilayah tersebut.

1.7.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam studi ini mengacu pada positivisme, yaitu suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan menguji teori dan hubungan sebab-akibat secara objektif. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menyusun serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori yang relevan, serta merancang teknik analisis data yang sesuai dengan jenis permasalahan yang diangkat (Kurniawan, 2023).

Sementara itu, jenis pendekatan yang di terapkan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Melalui pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang terukur secara statistik, serta menganalisis hubungan antar variabel secara sistematis. Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggali sejauh mana bimbingan manasik haji berkontribusi terhadap kesiapan mental jemaah melalui instrumen terstandarisasi berupa kuesioner (Fitriani et al., 2022).

1.7.3. Metode Penelitian

Metode studi yang digunakan dalam studi ini adalah metode survei yang dianalisis secara kuantitatif. Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sampel yang mewakili populasi, dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi untuk memperoleh gambaran tentang fenomena yang diteliti.

Metode survei ini dipilih secara khusus untuk mendapatkan informasi

empiris dari jemaah haji mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap program bimbingan manasik haji, serta kesiapan mental yang dirasakan menjelang pelaksanaan ibadah. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan statistik untuk menguji hubungan kausal antara variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2018), metode kuantitatif adalah pendekatan studi positif yang berfokus pada populasi tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Studi ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data, dianggap efektif untuk menjangkau basis responden yang besar dan mengukur variabel secara objektif.

1.8. Jenis data dan Sumber Data

1.8.1. Jenis Data

Studi ini menggunakan data kuantitatif, khususnya data numerik atau data yang diukur secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif berdasarkan hasil pengukuran yang terstandarisasi. Data kuantitatif dianalisis secara statistik untuk membedakan pola dan hubungan antar variabel, khususnya untuk menilai dampak bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah (Wahyuni, 2022).

1.8.2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya.

Berasal dari data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari responden penelitian, yaitu para calon jemaah haji Kota Tasikmalaya tahun 2024 yang telah mengikuti bimbingan manasik.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran angket (kuesioner) yang telah dirancang secara sistematis. Penarikan sampel dilakukan dengan metode random sampling sebanyak 69 orang dari total populasi 693 jemaah. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari dua variabel utama, yakni bimbingan manasik haji dan kesiapan mental jemaah, dengan skala Likert empat pilihan: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

b. Sumber Data Sekunder

Data Data sekunder secara tidak langsung dikumpulkan dari subjek penelitian. Peneliti memperoleh data yang sudah ada sebelumnya yang dikumpulkan oleh orang lain melalui berbagai metodologi (Hidayat, 2020). Dalam studi ini, penulis merujuk beberapa artikel ilmiah yang berkaitan dengan subjek bimbingan manasik dan kesiapan psikologis jamaah, terutama yang diterbitkan dalam jurnal Manajemen Haji dan Umrah, Psikologi Islam, dan Pendidikan Keagamaan. Jurnal-jurnal tersebut membahas tentang efektivitas program bimbingan manasik dalam meningkatkan kesiapan jemaah secara spiritual dan psikologis, kualitas pembimbing manasik, serta pengaruh bimbingan terhadap pengelolaan emosi dan kecemasan menjelang pelaksanaan ibadah haji.

Selain jurnal, peneliti juga merujuk pada pedoman resmi dari

Kementerian Agama terkait pelaksanaan bimbingan manasik haji, serta temuan studi terdahulu yang membahas keterkaitan antara kesiapan mental dan program pembinaan keagamaan. Semua sumber tambahan ini digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis, mengumpulkan indikator studi, dan juga untuk menyelaraskan temuan studi dengan temuan yang ditetapkan sebelumnya.

1.8.2.1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam studi ini mencakup seluruh calon jemaah haji Kota Tasikmalaya tahun 2024, dengan total sebanyak 693 orang. Data tersebut diperoleh dari Kantor Kementerian Agama Kota Tasikmalaya, khususnya dari Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU). Populasi ini terdiri dari individu dengan latar belakang usia, jenis kelamin, dan kondisi sosial ekonomi yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran representatif mengenai karakteristik jemaah haji di wilayah tersebut. Dari keseluruhan populasi tersebut, sebagian dipilih sebagai sampel untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini.

Dari populasi tersebut, sebanyak 87 orang jemaah haji dijadikan sebagai sampel penelitian, yang telah mengikuti bimbingan manasik haji dan dipilih secara acak untuk mengisi kuesioner sebagai responden.

b. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan random sampling yaitu, Pengambilan sampel secara acak dari jemaah haji tahun 2024 pada Manasik yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Tasikmalaya (Penyelenggaraan Haji dan Umrah).

Untuk menentukan jumlah sampel dari total populasi sebanyak 693 orang, peneliti menggunakan rumus Slovin (Antoro, 2024), yaitu:

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Nilai Error (10%)

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{693}{693(0,1)^2 + 1}$$

$$= \frac{693}{7,93}$$

$$= 87,3$$

$$= 87$$

Penggunaan rumus Slovin dipilih karena rumus ini efektif untuk menentukan ukuran sampel ketika jumlah populasi diketahui dan peneliti ingin mencapai tingkat ketelitian tertentu (Antoro, 2024). Dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, diperoleh jumlah sampel

sebanyak 87 orang. Jumlah ini dianggap memadai untuk mewakili populasi dan dianalisis secara kuantitatif guna melihat pengaruh bimbingan manasik terhadap kesiapan mental jemaah haji.

1.8.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu angket (kuesioner) dan observasi langsung. Keduanya digunakan secara komplementer untuk mendapatkan data yang akurat, valid, dan relevan dengan fokus penelitian mengenai pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental Jemaah. Sesuai dengan pendapat Zainal Arifin (2017), angket merupakan alat penelitian yang berisi pertanyaan atau pernyataan terstruktur yang dijawab oleh responden berdasarkan opini atau pengalaman pribadi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyusun angket sendiri dengan merujuk pada indikator dari variabel bimbingan manasik haji dan kesiapan mental. Aspek-aspek yang diukur antara lain meliputi kepercayaan diri, ketenangan emosional, dan kesiapan menghadapi tantangan ibadah (Arifin, 2017)

Karena instrumen disusun sendiri oleh peneliti, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas secara empiris melalui uji coba (try out) yang diberikan kepada 30 responden dengan karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Penilaian validitas menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment, untuk mengetahui korelasi antara setiap item pernyataan dengan total skor. Item dengan nilai korelasi (r) > 0,30

dinyatakan valid (Sugiyono, 2017). Setelah itu, penilaian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengevaluasi konsistensi internal antar item pernyataan dalam instrumen. Hasil uji menunjukkan nilai Alpha sebesar 0,78 (contoh), yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi dan layak digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2018).

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket mencakup dimensi kesiapan mental seperti pengetahuan jemaah tentang pelaksanaan ibadah haji, tingkat kepercayaan diri dalam menjalankan ritual, serta kemampuan mengelola stres dan kecemasan menjelang keberangkatan. Setiap item dalam angket menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, sehingga memudahkan analisis kuantitatif terhadap data yang diperoleh. Kuesioner ini disebarkan secara langsung kepada 69 orang jemaah haji Kota Tasikmalaya tahun 2024 yang telah mengikuti bimbingan manasik haji dan telah ditentukan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Selain angket, peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari kuesioner. Observasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan bimbingan manasik haji berlangsung, guna memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan program manasik, seperti cara penyampaian materi, interaksi antara pembimbing dan jemaah, serta tingkat partisipasi jemaah dalam kegiatan. Observasi juga dilakukan saat proses

penyebaran kuesioner, untuk memastikan bahwa pengisian dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur. Melalui kombinasi antara angket dan observasi, peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan valid dalam menganalisis pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah.

1.8.2.3. Validasi dan reliabilitas

a. Uji Validitas

Seperti dikemukakan oleh Ghozali (2009), uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Kuesioner dianggap valid apabila butir pertanyaannya mampu merepresentasikan variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, validitas diuji menggunakan teknik analisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Hadi dan Yuliana, 2021).

Pengujian validitas dilakukan terhadap instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel bimbingan manasik dan kesiapan mental jemaah haji. Prosedur ini melibatkan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel dengan $df = n - 2$ dan $\alpha = 0,05$. Jika r -hitung melebihi r -tabel, pernyataan tersebut dianggap valid untuk pengujian hipotesis. Jika r -hitung kurang dari r -tabel, item tersebut tidak valid dan dikecualikan dari analisis.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat

konsistensi internal dari instrumen kuesioner yang digunakan. Setiap variabel dianalisis berdasarkan jumlah butir soal yang terdapat di dalamnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, sesuai dengan standar yang dikemukakan oleh Creswell (2017).

Dengan menghitung *Koefisiensi Alpha Cronbach*, peneliti dapat menilai reliabilitas angket yang digunakan dalam penelitian tentang pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah haji. Hasil yang menunjukkan nilai tinggi akan memberikan keyakinan bahwa data yang dikumpulkan adalah konsisten dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut (Putri dan Ramadhan, 2022). Nilai Alpha Cronbach yang tinggi mencerminkan bahwa item-item dalam angket saling berkorelasi dan mengukur variabel yang sama secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki kestabilan internal yang baik serta mampu menghasilkan data yang andal.

Dengan demikian, data yang diperoleh melalui angket ini dapat dipercaya dan dijadikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Penelitian secara objektif dan relevan untuk menggambarkan kondisi kesiapan mental jemaah haji yang diteliti.

Tabel 1. 1 Koefisien Nilai Cronbach Alpha Sumber. Creswell (2017)

Koefisiensi Cronbach Alpha	Tahap
$\alpha \geq 0.90$	Cemerlang
$0.80 \leq \alpha < 0.90$	Baik
$0.70 \leq \alpha < 0.80$	Diterima
$0.60 \leq \alpha < 0.70$	Dipertanyakan

1.8.2.4. Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan statistik inferensial untuk menganalisis dan menyimpulkan dari data yang dikumpulkan. Analisis dimulai dengan tes asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas dan linearitas, sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana dan pengujian hipotesis.

Seluruh tahapan analisis dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS, sehingga memungkinkan pengolahan data secara sistematis dan akurat. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antar variabel secara terukur dan objektif.

Dengan menerapkan metode regresi linier sederhana, peneliti dapat menguji pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah secara ilmiah. Panduan dan langkah-langkah analisis dalam SPSS mengarahkan peneliti sejak proses awal pengujian asumsi, hingga ke tahap interpretasi hasil regresi. Sehingga, proses ini

memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil memiliki dasar statistik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Koirala, 2025)

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Analisis data studi ini mengevaluasi pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jamaah. Uji statistik, difasilitasi oleh program SPSS, dilakukan pada data kuesioner. Uji awal yang penting adalah uji normalitas, yang, seperti dicatat oleh Ghozali (2018) menentukan apakah residu model regresi terdistribusi secara normal. Distribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi melebihi 0,05 (Hatem et al., 2023).

2) Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varian residual antar observasi. Mengacu pada Ghozali (2018), tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah residual dari model regresi memiliki varian yang konstan antar pengamatan. Model regresi yang ideal harus bersifat homoskedastis, yaitu ketika variansi residual tetap. Apabila terjadi perbedaan variansi, maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas, dan hal ini dapat memengaruhi akurasi estimasi model (Daryanto, 2020).

b. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk memperkirakan nilai variabel dependen yang didasarkan pada nilai variabel independen. Penggunaan regresi linier sederhana sangat relevan dalam penelitian ini mengingat hubungan yang ingin diuji hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa besar perubahan kesiapan mental jemaah haji dapat dijelaskan oleh variasi dalam bimbingan manasik haji. Model regresi yang dihasilkan akan menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar variabel, serta seberapa signifikan pengaruh tersebut secara statistik.

Studi Sugiyono (2019:213) analisis regresi linier sederhana mengidentifikasi variasi temporal dalam variabel dependen dan independen. Studi ini menggunakan regresi linier sederhana untuk mengevaluasi dampak bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah haji.

Dalam analisis regresi linier sederhana, persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan: Y = Variabel dependen yang diprediksi

α = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel independent Sumber : Sugiyono (2017)

2) Uji Koefisien Determinasi

Dalam studi ini, penggunaan uji koefisien determinasi tidak hanya bertujuan untuk melihat kekuatan hubungan antara bimbingan manasik haji dan kesiapan mental jemaah, tetapi juga untuk mengetahui seberapa efektif program tersebut dijalankan dalam konteks realitas sosial yang ada. Nilai determinasi yang tinggi mencerminkan bahwa program manasik haji memiliki pengaruh nyata dalam membentuk kesiapan mental, baik secara emosional, spiritual, maupun psikologis. Hal ini tentunya menjadi indikator penting bagi penyelenggara untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan isi dan metode pembelajaran dalam manasik haji.

Menurut Rahmawati dan Sutrisno (2021), koefisien determinasi juga bermanfaat dalam menganalisis keberhasilan sebuah program intervensi secara kuantitatif. Dengan nilai R^2 yang signifikan, peneliti dapat menyampaikan argumen yang lebih kuat terkait efektivitas variabel bebas dalam penelitian. Dalam konteks ini, bimbingan manasik bukan hanya dianggap sebagai proses administratif menjelang ibadah haji, melainkan sebuah bentuk pembinaan yang berdampak langsung terhadap kesiapan mental jemaah.

Nilai koefisien determinasi dapat dijadikan acuan strategis dalam pengambilan kebijakan penyelenggaraan bimbingan. Jika nilai R^2 tergolong rendah, maka hal ini menjadi sinyal perlunya evaluasi terhadap materi, metode, dan pendekatan yang digunakan. Sebaliknya, jika nilai R^2 tinggi, maka pendekatan tersebut dinilai efektif dan layak untuk diperluas atau diterapkan pada kelompok jemaah lainnya.

3) Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan hasil analisis yang menunjukkan tingkat hubungan antara dua variabel. Nilainya dapat berupa positif maupun negatif, dengan rentang dari -1 hingga +1. Apabila bernilai negatif (-), berarti terdapat hubungan yang berlawanan, yakni ketika satu variabel meningkat maka variabel lainnya justru menurun. Sebaliknya, nilai positif (+) menandakan adanya hubungan searah, di mana kenaikan pada satu variabel diikuti pula dengan kenaikan variabel lain. Semakin dekat nilai koefisien dengan +1 atau -1, semakin kuat pula hubungan antarvariabel tersebut. Namun, apabila nilainya mendekati 0, maka hubungan yang terbentuk sangat lemah atau bahkan tidak ada sama sekali. Menurut Sugiyono (2008), besar kecilnya koefisien korelasi dapat ditafsirkan berdasarkan kategori tertentu.

Tabel 1. 1 Interpretasi Terhadap Koefisien Kolerasi

Besar Koefisien Kolerasi (-1) (+1)	Interpretasi Koefisien Kolerasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Uji t adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis terkait perbedaan rata-rata antara dua kelompok atau lebih. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah perbedaan yang muncul dalam data sampel memiliki makna secara statistik atau hanya terjadi secara kebetulan. Ghazali (2021) uji t digunakan untuk menilai apakah masing-masing variabel independen dalam model regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial (Ningsi et al., 2024).

Dalam studi ini, uji t dimanfaatkan untuk menilai apakah variabel independen berupa bimbingan manasik haji memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yakni kesiapan mental jemaah haji. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t- tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Apabila t-hitung melebihi t-tabel dan nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka hipotesis nol (H_0)

dinyatakan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan manasik haji terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan mental jemaah dari sisi statistik (Jasmine dan Sunarsi, 2023).

